

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan mendasar yang menjadi sebuah unsur kebutuhan penting bagi manusia. Kebutuhan penting tersebut adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, terdiri dari ketersediaan pangan yang cukup baik pada jumlah mutu, merata, terjangkau, dan aman. Kegiatan dalam proses penyediaan, produksi, dan penjualan, atau dimaksudkan sebagai produsen, serta berperan sebagai konsumen berdasarkan undang undang penyelenggaraan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat, sedangkan peran pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan (Prayitno, dkk 2019).

Peran hutan sebagai sumber pangan sudah dipahami oleh masyarakat, tetapi jenis pangan dari hutan berbeda berbeda dengan pemahaman pangan dari segi ketahanan pangan saat ini. Pangan terutama berkaitan dengan berbagai komoditi yang dibutuhkan hidup dan peningkatan gizi masyarakat. Jenis pangan dari hutan berupa komoditas tanaman buah – buahan, sayuran dan obat – obatan. Beberapa jenis tanaman hutan yang menjadi sumber pangan sebagai tegakan hutan diantaranya ada sukun, sagu, aren, serta tanaman bawah berupa umbi – umbian seperti porang, garut, ganyong, dan sebagainya. Jenis jenis pangan ini dihasilkan hutan yang ekosistem hutannya masih utuh (Adha, dkk 2019).

Erupsi Merapi yang telah terjadi pada tahun 2010 memberikan sebuah dampak tersendiri terhadap rusaknya fasilitas atau aset yang dimiliki masyarakat

meliputi rumah yang rusak, kerugian barang berharga, dokumen penting, korban jiwa, kerusakan lahan perkebunan dan pertanian, serta sumberdaya alam yang hilang. Berdasarkan catatan sebanyak 382 jiwa meninggal akibat awan panas dari erupsi Merapi dan lebih dari 70.000 jiwa terpaksa mengungsi ke tempat yang aman (BNPB, 2011) .

Selain sebagai gunung yang tergolong aktif, Gunung Merapi di bagian lerengnya bermukim ribuan manusia dan bentang lahannya di bagian lereng juga merupakan urat nadi kehidupan bagi masyarakat yang berada di wilayah tersebut terutama untuk kawasan budidaya pertanian. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Bappenas telah menghitung kerusakan Desember 2014 dan kerugian akibat letusan Gunung Merapi tanggal 26 Oktober sampai 5 November tahun 2010 diperkirakan mencapai Rp 4,23 triliun. Salah satu dampaknya berimbas pada sektor pertanian yang menjadi salah satu tulang punggung ekonomi di sekitar kawasan lereng Gunung Merapi (Soewandita & Nana, 2014).

Agroforestri merupakan jenis pemanfaatan lahan yang mempunyai prospek besar dan sangat menjanjikan petani untuk mencapai tujuan (Irmayanti, dkk 2019). Agroforestri adalah sebuah sistem dalam upaya mengolah lahan, menjadi sebuah inovasi dalam melakukan budidaya tanaman produktif dalam rangka mengatasi sebuah masalah, akibat dari adanya kegiatan alih guna lahan dan Tidak hanya itu dalam solusi jangka panjang agroforestri memiliki beragam manfaat sebagai peningkatan keanekaragaman hayati, mengurangi erosi, dan kesejahteraan masyarakat (Suryani, 2012). Tidak hanya itu agroforestri cocok diterapkan di daerah pegunungan dan sudah diterapkan di beberapa wilayah di dunia, khususnya daerah gunung berapi

yang masih aktif, untuk mengatasi dan melestarikan tanah yang rawan bencana letusan. Dalam kegiatan agroforestri menggunakan teknik penanaman tanaman berkayu sebagai penaung utama bersamaan dengan tanaman pertanian jangka pendek atau tanaman semusim. Tanaman semusim termasuk bagian dari komoditas yaitu hortikultura, tanaman obat, dan tanaman pangan yang memiliki umur kurang dari 1 tahun, dan hanya berlangsung satu kali masa panen.

Sumber pendapatan petani di daerah lereng pegunungan berasal dari penjualan tanaman kehutanan (kayu-kayuan) dan tanaman pertanian (tanaman semusim) yang menjadikan pendukung dari segi ekonomi, selain mencegah erosi pada lahan dan pengatur tata air (Uchrowi, dkk 2018). Pendapatan merupakan aspek penting dalam kesejahteraan rumah tangga petani, apabila pendapatan tinggi tidak terjadi perubahan pola konsumsi petani dan rumah tangga petani dapat dikatakan sejahtera. Sebaliknya, jika pendapatan rumah tangga petani rendah, maka dapat merubah pola konsumsi dan rumah tangga petani dapat dikatakan tidak sejahtera (Sari, dkk 2014).

Kabupaten Magelang, dan Boyolali, Jawa Tengah serta Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam daerah Ring Merapi atau bisa disebut sebagai daerah lingkaran rawan bencana merapi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2010). Pengembangan jalur interaksi antar alam dan manusia dengan pengembangan agroforestri di daerah hulu daerah lereng merapi yang menjadi daerah penyangga (*buffer zone*), akan mendukung peningkatan sosial ekonomi masyarakat dan terjaganya fungsi ekologis yang menjadikan agroforestri sebagai metode atau upaya proses adaptasi sesudah letusan Gunung Merapi (Suryanto, 2018). Dilansir dari hasil penelitian sebelumnya Karakteristik fisik lahan yang terkena dampak erupsi

adalah permukaannya keras dan sulit ditembus air dengan tingkat permeabilitas 0,92-3,90 cm/detik, tekstur tanah berpasir dengan kadar pasir >60%, keadaan tersebut menyebabkan tingkat erosi (Erfandi, dkk 2010). Faktor tersebut pada akhirnya dapat membahayakan pemukiman warga sekitar lereng merapi.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari bencana merapi yaitu kerusakan infrastruktur dan lahan pertanian, serta dilihat potensi agroforestri dari segi ekonomi yang didukung banyaknya variasi tanaman pangan bagi rumah tangga petani agroforestri di daerah rawan bencana Gunung Merapi. Maka, penelitian ini ditujukan untuk dapat mengetahui besaran persentase Kontribusi Pendapatan Tanaman Pangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestri Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan harapan dilatarbelakang, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan agroforestri di daerah rawan bencana lereng Gunung Merapi.
2. Menganalisis pendapatan agroforestri dan non agroforestri di daerah rawan bencana Gunung Merapi.
3. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani tanaman pangan agroforestri terhadap jumlah pendapatan rumah tangga petani di daerah rawan bencana lereng Gunung Merapi.

C. Kegunaan Penelitian

1. Semua kegiatan dan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
2. Sumber kajian petani berupa bahan evaluasi dalam pengembangan sistem agroforestri untuk meningkatkan pendapatan dan peningkatan sumber pangan rumah tangga petani.
3. Bahan perencanaan dan pertimbangan pemerintahan untuk mengembangkan sistem agroforestri sebagai pemenuhan target peningkatan pendapatan rumah tangga petani agroforestri.